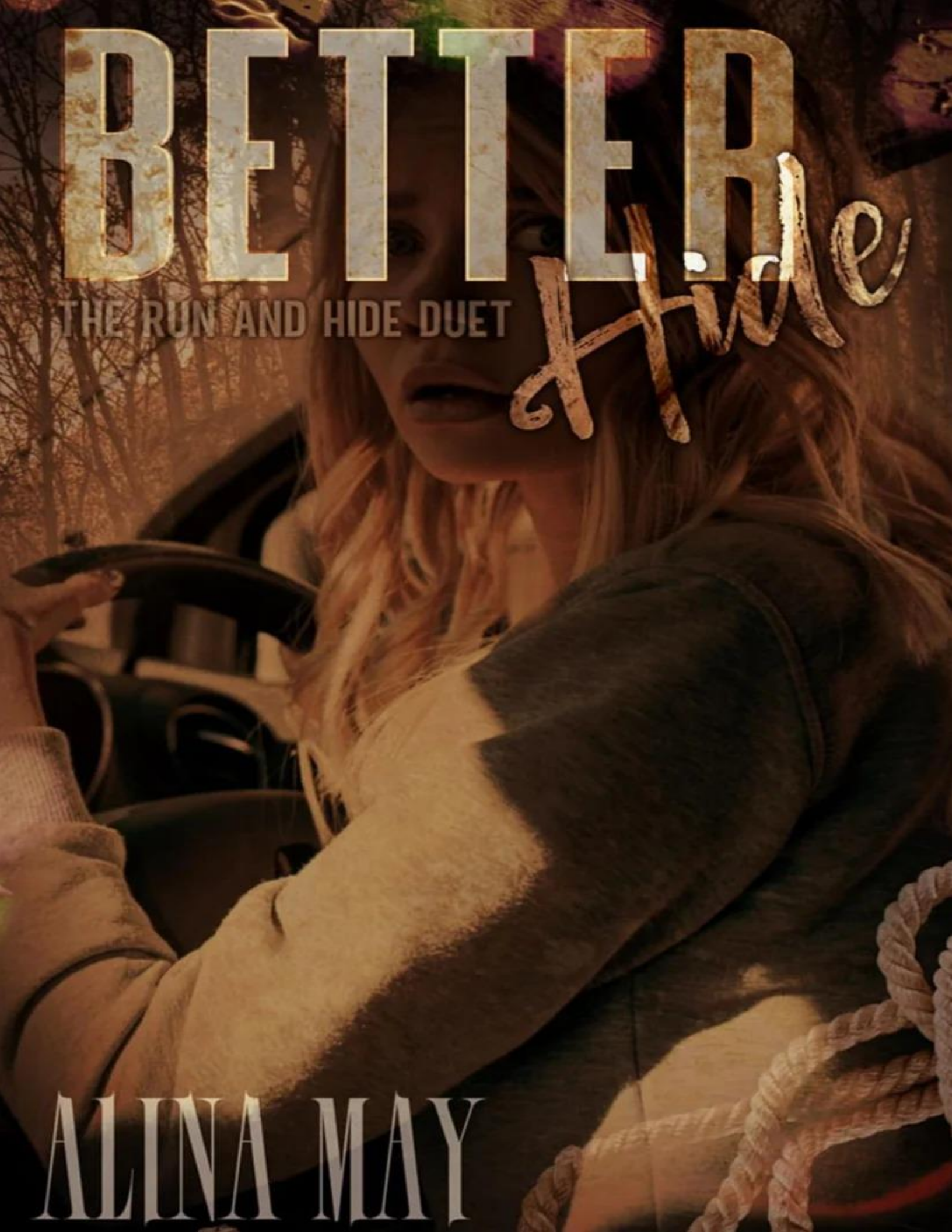
BETTER
Hide
THE RUN AND HIDE DUET
ALINA MAY

Copyright © 2024 by Alina May

All rights reserved.

No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except as permitted by U.S. copyright law. For permission requests, contact alinamaybooks@gmail.com.

The story, all names, characters, and incidents portrayed in this production are fictitious. No identification with actual persons (living or deceased), places, buildings, and products is intended or should be inferred. This story is not meant to be used as a guide to sexual expression.

Ebook ISBN: 979-8-9888758-5-7

Paperback ISBN: 979-8-9888758-4-0

Hardcover ISBN: 979-8-9888758-6-4

Book Cover Occult Goddess

Formatting by Occult Goddess

Illustrations by Lulybot

Editing by Deliciously Dark Editing

Page Edge Design (hardcover) Painted Wing's Publishing

This content only suitable for 18+

lynk.id/katakilas

Halo, *reader friend*..

Terima kasih banyak sudah membeli buku atau novel terjemahan di KataKilas. Saya sangat menghargai dukunganmu dan senang bisa berbagi cerita denganmu.

Mohon maaf jika ada beberapa kata atau bagian yang kurang sempurna, seperti *typo* atau ketidaksempurnaan lainnya. Semoga kamu bisa memakluminya.

Nikmati waktu membaca, semoga cerita ini bisa menemani hari-harimu dengan keseruan dan kebahagiaan.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

CONTENTS

AUTHOR'S NOTE
Chapter 1
Chapter 2
Chapter 3
Chapter 4
Chapter 5
Chapter 6
Chapter 7
Chapter 8
Chapter 9
Chapter 10
Chapter 11
Chapter 12
Chapter 13
Chapter 14
Chapter 15
Chapter 16
Chapter 17
Chapter 18
Chapter 19
Chapter 20
Chapter 21
Chapter 22
Chapter 23
Chapter 24
Chapter 25
Chapter 26
Chapter 27

Chapter 28
Chapter 29
Chapter 30
Chapter 31
Chapter 32
Chapter 33
Chapter 34
Chapter 35
Chapter 36
Chapter 37
Chapter 38
Chapter 39
Chapter 40
Chapter 41
Chapter 42
Chapter 43
Epilogue
Bonus Scene
Acknowledgments

Untuk mereka yang pernah berfantasi tentang diculik oleh pria-pria bermasalah dengan banyak tanda bahaya.
Yang ini untuk kalian.

AUTHOR'S NOTE

Jadi, perempuan-perempuan nakal dan kotorku kembali untuk meminta lebih, ya? Masokis, haha.

Harap diingat bahwa buku ini gelap. Ada tema-tema yang dapat memicu seperti tanpa persetujuan, waterboarding yang menarik, penyiksaan mental, manipulasi, dan masih banyak lagi. Hubungan-hubungan dalam buku ini bersifat abusif dan manipulatif dan tidak boleh ditiru dalam kehidupan nyata.

Tanpa persetujuan tidak pernah menarik dalam kehidupan nyata.

Harap juga diingat bahwa cerita ini tidak dimaksudkan sebagai panduan seksual.

Baiklah. Sekarang formalitas sudah selesai... kamu siap untuk melarikan diri ke dalam hal-hal yang sakit dan terkorupsi? Aku juga. Mari kita pergi.

Better Run Recap

Mary Jo menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja ketika dia diculik oleh Jayden dan Cole. Awalnya, Jayden membawa Jo untuk membalas dendam kepada mantan pacarnya, Sage. Namun, dia juga dengan cepat menjadi terobsesi dengan Jo.

Jayden dan Cole memainkan permainan yang merusak dengan Jo, memaksanya untuk menyadari bahwa dia menyukai sisi gelap dari seks. Selama waktu bersama mereka, Jo mengetahui bahwa Jayden dan Cole telah disalahgunakan secara seksual oleh ayah tiri Jayden, Pat.

Jayden kemudian menculik Sage dan Jo menemukan bahwa Sage berhubungan seks dengan Pat serta menjual narkoba kepada ibu Jayden, yang menyebabkan ibunya meninggal. Jayden membunuh Sage di hadapan Jo.

Jo mengalami keguguran, memaksa para pria itu membawanya ke rumah sakit di mana dia melarikan diri. Dia bersembunyi selama enam bulan di Texas ketika kedua pria itu menemukannya, mengukir inisial mereka di lengannya, dan membawanya bersama mereka.
Cerita ini dimulai segera setelah Jayden dan Cole menemukan Jo.

1

JO

HATE SEX ADALAH SEX TERBAIK YANG AKAN PERNAH KAMU DAPATKAN DALAM HIDUPMU.

Jayden pingsan di sampingku, dan aku berbaring terengah-engah setelah orgasme lagi, menatap langit-langit yang berwarna kapur. Pikiranku seperti kekacauan kabur dari endorfin dan adrenalin.

Jayden dan Cole menculikku. Lagi. Semua kebencian, dendam, dan kesepian yang mengerikan selama enam bulan terakhir kembali menghantam. Perasaan itu mengalir deras melalui nadiku seperti air mendidih.

Aku tidak percaya mereka menemukanku. Mereka menemukanku dan mengambilku. Lagi.

Bau keringat dan spearmint memenuhi ruangan, dan campuran adrenalin serta panas kembali mengalir melalui tubuhku. Itu membuat klitorisku berdenyut.

Cole mengangkat tubuhnya dari tempat tidur. Aku menonton saat tubuh besarnya bergerak ke meja rias, menyalakan lampu kecil, dan mengambil botol pil dari tasnya. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak

menatapnya saat dia bergerak. Otot-ototnya menangkap bayangan, dan dia terlihat lebih kecokelatan dari yang aku ingat.

Cole membawa kembali botol pil dan botol air kepadaku.

“Ini.” Dia mengguncang satu pil dan menyerahkannya kepadaku.

Aku berkedip dan duduk tegak. Pil itu terlihat kecil di tangan besarnya.

Mereka memberiku pil lagi. Aku teringat kembali pada pancake yang diobati dan hampir bisa merasakan sirup pahitnya. Oh tidak, ini tidak terjadi lagi.

Cole mengangkat alisnya. “Ambil itu, Jo.”

Pangkal tenggorokanku mengencang, dan aku menatap tajam padanya.

Jayden duduk tegak di sampingku. Lengannya terlihat gelap dalam cahaya redup dan dipenuhi tato. Dia menundukkan kepalanya di sampingku dan berbisik pelan di telingaku, “Aku akan sangat senang memaksa pil itu masuk ke tenggorokan cantikmu.” Tangan Jayden menelusuri lenganku yang telanjang, berbisik di sekitar dasar leherku, membuat bulu kudukku meremang di kulitku. “Mungkin basahi dengan sedikit air mani, hmmm? Kamu menangis air mata kecil yang begitu lezat saat panik.” Jari-jarinya menyentuh sisi leherku.

Aku menggigil.

Cole meraih tanganku dan memaksa pil itu ke telapak tanganku. Dia mengedipkan mata. “Ingat. Kami tidak perlu memberi obat padamu untuk melakukan apa yang kami mau denganmu.”

Aku menatap tajam padanya. “Ini tidak bisa terus terjadi.”

“Apa yang tidak bisa?” Mata biru Cole menatapku saat aku mengepal pil itu.

“Memaksaku untuk melakukan hal-hal. Tidak memberiku suara.”

“Itu semacam hal kami, si kecil,” Cole tertawa. “Tapi ini pil pereda nyeri. Untuk lenganmu.”

Aku menengok ke lenganku, tempat mereka mengukir inisial mereka

padaku. Itu sudah berdenyut seperti buruk, tapi rasa sakitnya ada di latar belakang pikiranku sementara mereka telah menjahiliku.

Cole terlihat tulus, tapi lagi, dia selalu terlihat tulus. Aku memandangi pil di tanganku. Itu memang terlihat seperti yang dia berikan padaku di pondok untuk nyeri, dan lenganku terasa panas karena rasa sakit. Dengan enggan, aku menelan pil itu ke mulutku. Cole menonton tenggorokanku bergerak saat aku menelannya tanpa air.

Jayden berdiri, pergi ke kamar mandi. Dia besar. Lebih besar dari yang aku ingat.

Aku menatap tajam ke arah Cole. “Ini harus jalan dua arah. Kalian tidak bisa hanya memerintahiku seperti anjing.”

Cole bersandar di tempat tidur, meletakkan tangannya di belakang kepalanya, dan menatapku dengan senyum kucing. “Aku tidak bisa?” Antingnya berkilau dalam cahaya redup.

“Tidak!” Baik kemarahan maupun hasrat membanjir dalam diriku. Bagaimana beraninya dia begitu menarik? Aku telah berlatih semua yang ingin kukatakan selama berbulan-bulan. Terakhir kali, mereka mengambil kebebasanku, suaraku, tubuhku.

Tidak kali ini. Setidaknya, tidak seperti sebelumnya.

Jayden kembali, menggoyangkan air dari rambut gelapnya. Dia masih benar-benar telanjang, berotot, dan dipenuhi tato gelap, membuat nafasku terhenti.

Aku menarik napas. “Aku mau teleponku.”

Jayden nyaris tidak menatapku. “Tidak.”

Panas menjalar ke seluruh tubuhku, dan aku berputar ke arah Cole. Dia menatapku dengan saksama.

"Kamu dengar bosku."

Tidak. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi lagi. Aku akan mengambil kembali sebagian kekuatanku.

Aku bergegas berdiri, menuju tas yang kubawa dari rumah Rosemary. Tas itu ada di atas meja, tepat di sebelah tas Jayden.

Lebih cepat dari yang dapat kubayangkan, salah satu tangan Jayden berada di tenggorokanku, dan yang lainnya berada di belakang kepalaku. Dia membantingku ke dinding, menjepitku di sana di tubuhnya yang telanjang dan kokoh. Dia menekanku, tangannya dengan kuat mencekik leherku.

"Persetan denganmu," desisku, meronta melawannya. "Kamu tidak bisa terus melakukan ini padaku."

"Mau memberitahuku lagi apa yang tidak bisa kulakukan?" Jayden menggigit telingaku—keras. Aku memekik.

"Karena dari sini, sepertinya aku bisa melakukan apa pun yang kumau. Dan tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk menghentikanku." Suara Jayden rendah dan serak. Dia mundur sedikit untuk menatapku dengan mata gelapnya. Ada kilatan amarah, dan suaranya semakin dalam. "Apakah ini yang dia lakukan padamu?"

Tangan Jayden mencengkeram leherku lebih erat, dan aku terbatuk, meraih tangannya. Aku bingung. "Apa?"

"Pria yang kamu kencani." Tangan Jayden semakin erat, dan rasa jijik memenuhi tatapannya.

Pikiranku menjadi ringan. Oh sial. Satu-satunya pria yang kuajak kencan? Orang yang bahkan tidak berhasil melewati base pertama?

"Aku... tidak..." Aku mencakar tangan Jayden, tetapi dia tidak melepaskanku. "Kita tidak melakukan apa pun."

"Aku harus menandai semua tempat yang disentuhnya. Singkirkan sentuhannya dari kulitmu."

Kegelapan berkedip dalam pandanganku, dan jantungku berdebar kencang di telingaku.

"Apakah dia menyentuhmu di sini?"

Seluruh tubuhku kesemutan. Jayden cukup mengendur sehingga aku menarik napas, dan kulitku terasa panas.

Jayden mencengkeram vaginaku. “Apakah. Dia. Menyentuh. Kamu. Di. Sini?”

Mataku bergerak perlahan. Rasanya seperti aku sedang bermimpi dan mencoba membuat tubuhku bereaksi. “Tidak.”

“Wah, itu bagus. Untukmu. Aku belum pernah menato vagina, tapi aku tidak keberatan mencobanya.” Jayden mengerutkan bibirnya. “Di mana dia menyentuhmu?”

Aku mencoba menenangkan pikiranku. Aku bahkan tidak ingat.

Jayden meremas lebih keras, dan aku terkesiap.

Benar sekali. Pria itu menjepit pergelangan tanganku di atas kepalaku. Pandanganku mulai menyempit.

"Pergelangan tanganku," aku mencoba menarik napas.

Jayden menarikku ke depan, dan yang bisa kukatakan adalah aku melayang di udara. "Cole, pegang dia."

Saat aku berkedip beberapa kali, menjernihkan pandanganku, aku mendarat telentang, dan aku berbaring di tempat tidur. Aku berusaha bangun, tetapi tangan berat Cole mendarat di bahuku, menjepitku kembali.

Jayden berdiri di tepi tempat tidur, penisnya kembali mengeras meskipun telah meniduri tenggorokanku. Dia mencengkeram penisnya, menyentakkan dirinya dengan kasar. "Kamu membiarkan pria lain menyentuh apa yang kamu tahu adalah milik kita?"

Aku mencoba bangun, tetapi Cole malah mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Ayah sedang berbicara. Dengar baik-baik."

Jayden membelai dirinya sendiri dengan lebih keras. “Kamu milik kami, Jo. Untuk kami siksa. Untuk kami permainkan. Untuk kami miliki. Tidak ada seorang pun yang bisa menyentuhmu.”

Kata-kata itu membuatku marah. “Aku bukan milikmu,” gerutuku.

“Bukan?” Jayden menatapku tajam. “Kalau begitu buktikan. Pergi saja.” Bibirnya melengkung membentuk seringai kecil.

Ejekannya membakar kulitku. Aku berderak untuk mengangkat kakiku dan melewati kepalaku, tetapi Cole mengayunkan kakinya di atas pinggulku, duduk di atasku dan menjepit pinggulku ke bawah.

"Silakan. Buktikan kamu bukan milik kami. Pergi." Jayden perlahan membelai wajahnya sendiri di wajahku.

Aku menepisnya, tetapi dia sudah melangkah mundur.

Cole terkekeh, mengulurkan tangan dan menjentikkan perut Jayden. "Nah. Dia ada untukmu, lemon drop."

"Lepaskan aku." Aku berjuang melawan Cole, mencoba menggoyangkan pinggulku agar terlepas darinya. Penisnya keras menempel padaku, dan aku mengamatinya. Aku bisa meninjunya untuk melepaskannya dariku.

Cole melihat apa yang sedang kulihat, dan dia menjepit tanganku di atas kepalaku lebih cepat dari yang bisa kubayangkan. "Tenang, sekarang. Tidak ada cakar di Crown Jewels."

"Persetan denganmu." Aku menggeliat.

Jayden melangkah lebih dekat lagi. "Entahlah, Cole. Sepertinya dia tidak ingin pergi, ya?"

Aku menggeram pada Jayden, ingin dia cukup dekat sehingga aku bisa menggigit penisnya.

Jayden menampar pipiku cukup keras hingga membuat mataku berair. "Ada air mata yang cantik itu. Lihat dirimu. Tak berdaya seperti anak kucing." Dia mengerang, menengadahkan kepalanya ke belakang. Seluruh tubuhnya menegang, dan dia menatapku. "Kamu milik kami. Kamu akan selalu menjadi milik kami."

Sambil mengerang, Jayden mengeluarkan spermanya hingga menyemprotkan sperma panas ke seluruh wajahku. Cole menggeser

pegangannya, dan sebelum aku menyadarinya, Jayden juga mencapai puncak kenikmatan di pergelangan tanganku.

Jayden memastikan untuk meneteskan semua cairannya ke tubuhku, lalu melangkah mundur. "Lebih baik bersembunyi, kucing kecil atau kamu mungkin tidak akan pernah melihat cahaya matahari lagi."

2

JAYDEN

JO TERLIHAT SANGAT CANTIK DENGAN TUBUHNYA YANG BERLUMURAN CAIRANKU. DIA TERBARING DI BAWAH COLE, mendesis, rahangnya mengatup rapat, dan lubang hidungnya mengembang. Dia begitu cantik dan penuh perlawanan.

Begitu bodoh, sampai-sampai aku tak percaya.

"Tahan dia di sana," aku memerintahkan, merebut ponsel Jo dan berjalan kembali ke arah mereka. Amarah membara dalam diriku. Jo berpikir dia bisa membiarkan pria lain menyentuhnya.

Kakiku gemetar. Selama enam bulan terakhir, mimpi buruk terus menghantui bahwa seseorang akan menyentuhnya. Menyakiti dia. Memanfaatkannya. Dia gegabah dan tidak terlatih—target yang terlalu mudah. Dia bodoh sekali karena membiarkan siapa pun mendekatinya sejauh itu.

Hanya kita yang boleh sedekat itu. Hanya kita yang boleh menghancurkannya.

"Lihat aku," aku memerintah.

"Apa?" Pandangan Jo berpindah dari ponselnya ke mataku. Matanya penuh tantangan dan kebencian, sama sekali tidak ada penyerahan diri di dalamnya. Seketika, dia kembali mengalihkan tatapannya.

Aku menunduk, berbicara lebih lambat. "Lihat. Aku. Aku akan mengambil foto, dan kamu akan mengunggahnya agar semua pengikut kecilmu tahu siapa pemilikmu."

Mata Jo menyala karena marah, dan dia memandang ke samping dengan tatapan membara.

"Ada yang butuh sedikit dorongan?" Cole mencengkeram tangan Jo dengan satu tangannya dan meraih ke bawah, di antara tubuh mereka. Jo terkejut saat dia mencubit klitorisnya.

“Perlu aku tunjukkan apa yang dia mau?” Cole mengusapnya dengan kuat, mantap, seperti yang kami tahu dia suka.

“Tidak.”

“Ayo. Beri kami mata itu. Kamu tahu kami akan membuatmu tunduk, jadi sebaiknya kamu memberikannya dengan sukarela.”

Pinggul Jo terangkat, entah untuk menjauh atau mengejar sensasi itu. Dia sudah bengkak dan merah setelah berjam-jam bercinta, dan dia jelas terlalu terstimulasi.

Meskipun aku baru saja mencapai klimaks, penisku bergoyang.

“Gadis baik. Gadis yang sangat baik untuk bercinta,” kata Cole, dan Jo mengembuskan napas. Punggungnya melengkung, matanya terpejam, dan dia dipenuhi mutiara sperma. Dia cantik dan terperangkap dan milik kita. Sialan.

Jo berjuang untuk melepaskan diri dari cengkeraman Cole, selalu melawan, selalu berlari. Penisku bergoyang menyakitkan, bahkan saat amarah memenuhi diriku.

“Jo,” Cole berdecak. “Jika kamu tidak mencapai klimaks saat mengawasinya, aku akan membuatmu mencapai klimaks sepanjang

malam. Akan sakit jika belum melakukannya."

Jo mengerang pelan seolah membenarkan.

Pasti sakit. Denyut kenikmatan mengalir dalam diriku.

"Berikan dia mata yang cantik itu," Cole bersenandung, terus mempermainkannya. Pinggulnya bergoyang lagi, dan dia meliriknya, lalu turun ke pinggangku. Matanya bergerak seolah dia mencoba memutuskan apakah dia akan menurut.

Aku membelai penisku. Sekali lagi. Kuharap dia tidak menurut. Aku ingin mendengarnya menangis dan memohon di bawah jemari Cole sampai dia hancur.

Dan dia akan hancur.

Jo menatapku dengan mata penuh kebenciannya sejenak, dan kemenangan mengalir dalam diriku.

Kemudian, dia menutupnya.

"Jo," Cole memperingatkan.

"Aku melihatnya, brengsek." Jo menggeliat.

Cole melirikku.

Aku ingin tertawa dan menghajarnya. Jika Jo ingin mencapai klimaks sepanjang malam, dia bisa mencapai klimaks sepanjang malam. Aku akan menikmati penderitaannya.

"Persetan denganmu." Jo meledak, mencapai klimaks di jari Cole sambil memejamkan matanya. Pipinya merah muda, dan bibirnya terbuka.

"Dasar gadis nakal," erang Cole. Aku mengerang, menggerakkan tubuhku, mencapai klimaks lagi, tetapi tidak memuaskan. Aku bergeser agar bisa menandai pergelangan tangan Jo lagi. Di mana bajingan itu menyentuhnya. Bajingan itu, yang seharusnya sudah mati sekarang. Bahkan kemarahan semakin memenuhi diriku.

Aku mengambil beberapa foto wajah Jo—terang, memerah, dan terasa panas karena kesenangan dan kebencian. Meskipun begitu, dia masih tidak

mau menatapku.

"Aduh, Jo. Kita akan bersenang-senang malam ini," kata Cole sambil menekan tubuhnya, menggenggam penisnya dan memasukkannya ke perutnya. Dia mengerang dalam-dalam. "Yah, aku juga begitu. Mungkin kamu akan meminta-minta untuk pertama kalinya dalam hidupmu."

Aku berdiri tegak, mengambil celana dalamku, dan mengenakannya kembali. Cole masih berada di atasnya, terengah-engah.

Jo masih belum membuka matanya. "Sial, Cole."

Dia tertawa getir, melepaskan dirinya darinya. Akhirnya, Jo membuka matanya dan mengulurkan tangan untuk mengusap sperma dari dirinya.

"Jangan sentuh," perintahku, meraih ponsel Jo. "Kamu sangat ingin ponselmu? Pakailah. Unggah fotonya."

Jo menyipitkan matanya.

Aku menemukan foto di mana dia tengah berorgasme, tertutup sperma, dan Cole serta aku hanya terlihat sebagai bayangan anggota tubuh. Aku mengirim sisa gambar tersebut ke ponselku sendiri. Aku membalik ponsel itu. "Unggah. Dengan keterangan: 'Senang sekali dimiliki.'"

Jo melirik di antara kami. Aku mendorongnya ke tangannya. Cole menyelipkan dirinya di sampingnya agar bisa melihat apa yang dia lakukan.

"Ke akun lamamu," kataku.

Orang-orang masih mengira Jo hilang. Polisi masih mengira dia hilang. Dia tidak hilang. Tidak lagi. Sudah waktunya membuat mereka berhenti mengganggu kita.

"Aku tidak... aku tidak ingat kata sandinya." Jo mencoba mengusap pergelangan tangannya, dan aku mengangkat alisku.

Dia berhenti.

"Cari itu," tuntutku.

Jo menatap ponselnya. Dia diam sejenak, mengetik, lalu terdengar musik lembut yang familiar, dan dia menatapku kembali. "Ini lagu yang kamu pilih ketika kamu mengunggah untukku?"

Itu adalah "F.Y.B.F." oleh MC BXB, tetapi Jo memutarnya juga—seolah-olah aku perlu diingatkan seperti seolah aku belum terus-menerus mengawasi akun lamanya dalam enam bulan terakhir hanya untuk melihat wajahnya lagi.

Aku menatapnya tajam. "Ya?"

Dia menatapku kembali. "Ini bodoh."

"Demi Tuhan, Jo," aku meliriknya. "Unggah saja foto itu. Tuliskan dalam keteranganmu bahwa kamu sedang mengambil waktu istirahat yang pantas." Aku pikir lagu yang aku pilih itu bagus.

Cole mengusap sperma di perutnya dengan tangannya, lalu merunduk ke vaginanya. "Atau, aku bisa mengunggahnya sendiri dan, sebagai hukuman karena tidak patuh, mengunggah lagi setiap kali aku membuatmu berorgasme." Dia memasukkan jarinya ke dalamnya. "Vagina malang ini bisa menggunakan sedikit pelumas lagi. Aku akan masuk ke dalammu lagi; tunggu sebentar."

Jo menunduk, dan kepanikan menyala di matanya. Aku menegang. Apa yang dia takutkan?

Cole juga menegang, lalu menyadari sesuatu di pandangannya. "Kita, uhhh, kita berdua disterilkan saat kamu pergi."

Oh sial. Dia khawatir hamil.

Jo menatap di antara kami seolah mencoba menentukan apakah Cole berbohong. Meskipun aku mencoba menahan diri, ada sesuatu yang aneh terasa di hatiku. Kami tidak akan berbohong padanya tentang hal itu.

Jo menatap kami dengan tajam, lalu mengetuk ponsel dan tampaknya menerima jawabannya. Cole meletakkan kepalanya di bahunya.

"Selesai." Jo tersingkap dan melemparkan ponsel ke bawah. "Ada lagi

yang bisa aku lakukan untuk kedua yang mulia?"

Oh, dia hanya meminta untuk dihukum. Aku menggeram namanya ketika ponselku bergetar di tanganku.

Nomor tidak dikenal: Hei, ini Jon dari PD. Aku tidak tahu di mana kamu, tapi mereka sedang menggerebek rumah Cole. Mereka menemukan borgol dan pakaian wanita.

Nomor tidak dikenal: Mereka punya surat perintah penggeledahan untuk GPS ponselmu. Mereka tahu kamu dan Cole ada di rumah Sage malam saat dia menghilang.

Nomor tidak dikenal: Mereka bawa anjing pelacak mayat, Jay. Tolong katakan padaku kalau kamu tidak terlibat dalam ini.

SELURUH TUBUHKU MENEGANG.

Nomor tidak dikenal: Aku akan menghapus data di ponsel ini. Lakukan hal yang sama pada ponselmu. Mereka tidak boleh tahu kalau aku menghubungimu.

Nomor tidak dikenal: Anggap saja utang kita sudah lunas. Aku benar-benar berharap ini tidak ada hubungannya denganmu. Jaga dirimu, kawan.

Aku menatap ponselku, perasaan tenggelam menyebar dalam diriku. Mereka sedang mengejar kita. Mereka mengejar Cole.
Mengejar Jo.
Seluruh tubuhku menegang. Aku baru saja mendapatkannya kembali,

dan mereka mencoba untuk mengambilnya. Aku belum sempat menghukumnya karena meninggalkan kita, menggali otaknya yang cantik, dan mencari tahu mengapa dia terus melawan.

Dan sekarang, mungkin aku tidak bisa.

Yang mana benar-benar tidak bisa diterima.

3

COLE

Apa pun yang dilihat Jayden di ponselnya membuatnya terdiam. Aku langsung tegak. “Ada apa?”

Jayden tidak menjawab, lalu melirikku dengan pandangan aneh. “Tidak ada apa-apa.”

Bulu di belakang leherku meremang. Apa pun itu, cukup buruk sampai dia tak bisa mengembalikan masker wajahnya yang tak terpengaruh.

Aku cepat-cepat memakai celana, lalu mengarahkan kepala ke koridor. “Jo, tetap di sini,” perintahku. Aku mengambil ponselnya dan membawa ponselku juga.

Jayden berjalan kaku menuju pintu. Aku mengambil kartu kunci dan mengikutinya. Begitu berada di luar kamar, Jayden berhenti. “Jendelanya.”

“Dia tidak bisa membukanya.” Aku berbalik menghadapnya. “Ada apa, Jay?”

Jayden menggelengkan kepala. “Tidak ada. Aku yang akan mengurusnya.”

Amarah menggelora dalam diriku, dan aku mendekat ke arahnya. “Kita

bukan anak kecil lagi, Jay. Kamu tidak perlu melindungiku. Katakan apa yang sebenarnya terjadi."

Mata gelap Jayden bergulir antara mataku. Ada ketakutan yang nyata di sana, dan itu mengguncangku dalam-dalam. Jayden tidak pernah takut, dan dia tidak pernah takut sepanjang tahun-tahun kita tumbuh bersama.

Jayden menggenggam ponselnya lalu memberikannya padaku. "Kamu sudah masuk dalam radar polisi."

"Apa?" Aku memeriksa pesan-pesan itu, dan perutku langsung terasa kosong.

"Sial." Jayden meremas rambutnya. "Sial! Seharusnya aku bilang kamu tinggalkan ponselmu."

Sial. Mereka akan menemukan Sage. Dan Pat.

Aku mencoba menyikapinya dengan santai. "Ya sudah. Kita tidak akan kembali."

"Mereka akan mengeluarkan surat perintah. Terhadap kita. Terhadapmu." Wajah Jayden mulai kembali ke dalam masker itu. Masker yang sama yang dia pakai saat kita masih kecil. Masker yang dia pakai saat aku ingin meledak dan berteriak pada Pat. Ketika dia menenangkanku dan bilang dia akan mengurus semuanya. Masker yang membuatnya menjadi orang yang berbeda selama berminggu-minggu. Jauh. Tak terjangkau. Marah.

"Kamu akan ditangkap," kata Jayden.

"Eh, tidak. Semua akan baik-baik saja." Aku meraih lengan Jayden, memperhatikannya yang semakin menjauh ke dalam dunia pikirannya yang entah di mana.

"Jay," aku menyentaknya. "Aku sudah dewasa. Aku akan baik-baik saja."

Dia menatapku kosong.

Aku berusaha menariknya kembali. "Lalu apa? Kita akan punya surat

perintah dan harus hidup sembunyi-sembunyi. Apa bedanya?"

Mata Jayden menyala menatapku. "Dengan uang dari mana, Cole? Hidup sembunyi-sembunyi itu mahal."

"Aku tidak tahu! Kita akan cari jalan keluar." Aku menyilangkan tangan. Aku benci ketika Jayden memikul beban dunia. Dia berhenti melakukannya begitu kita mendapatkan Jo, tapi dia kembali melakukannya begitu dia pergi.

Aku mencari jawaban yang bisa membuatnya merasa lebih baik. Dia benar; kita tidak punya banyak uang. Jayden sudah lama tidak bekerja, dan aku hanya mengerjakan pekerjaan sampingan di sana-sini, tapi kita hidup dengan sederhana.

Jayden mengajukan pertanyaan yang baru saja kupikirkan. "Bagaimana dengan ibumu?"

Aku terdiam. Ibuku memutuskan hubungan denganku beberapa bulan yang lalu, dan meskipun dia masih membiarkanku tinggal di kabin, uang tambahan yang dulu dia kirim sudah habis. Aku mengusap tengkukku. "Ya… aku rasa itu tidak akan terjadi."

Jayden menatapku. "Maksudmu apa?"

Aku menatap lorong kosong. Aku tidak memberitahu Jayden kalau ibuku sudah memutuskan hubungan denganku. Dia tidak perlu tahu tambahan stres itu saat kita sedang mencari Jo.

"Cole…" Suara Jayden memperingatkanku.

Terdengar suara berdebum di balik pintu dan suara khas penguncian geser. Kami berdua langsung terdiam.

Apa Jo… mengunci kami keluar?

Aku memindai kartu kunci dan mencoba membuka pintu. Pintu terhambat oleh kait rantai.

Aku melirik ke Jayden.

Anak nakal itu baru saja mengunci kami keluar.

4

JO

"MARY," SUARA JAYDEN RENDAH, MEMBERI PERINGATAN.

Aku menyilangkan tangan, menatap pintu dengan tajam. Dia belum pernah memanggilku Mary sejak awal. Pintu itu bergetar. Kunci rantai menahannya tetap tertutup.

"Apa, kamu tidak suka kalau pilihanmu dirampas?" Kaki-kakiku gemetar, tapi aku tetap bertahan. Aku mencari-cari melalui tas mereka sementara mereka sedang berbicara dan melemparkan barang-barang mereka ketika aku tidak menemukan ponsel atau kunci.

Aku tahu itu bodoh, tapi gagasan bahwa mereka bisa membungkam suaraku membuatku marah. Aku memilih untuk kembali bersama mereka.

Ini bukan cara yang akan aku biarkan berjalan.

Pintu itu bergetar ketika tubuh besar menekan pintu. Kunci rantai tetap menahannya, tapi aku mundur selangkah.

Tubuh menghantam pintu dengan bunyi keras yang mengejutkan. Suara Cole terdengar melalui celah pintu, rendah dan lembut. "Sebaiknya kamu sembunyi, Jo. Karena ketika kami berhasil menangkapmu, tidak ada

yang bisa menghentikan kami untuk memberikanmu pelajaran yang pantas."

Merinding, bulu kudukku merayap naik ke lengan dan punggung leherku. Aku melirik telepon hotel tua itu. "Mungkin aku akan telepon polisi. Berhenti di sini dan sekarang."

Keheningan yang mematikan mengikuti.

"Apakah kamu memiliki keinginan untuk mati?" gumam Jayden dengan nada geram.

Perutku terasa terjatuh. Aku menoleh kembali ke telepon itu, menatapnya lagi.

Apakah dia benar-benar akan membunuhku? Seperti Sage? Tiba-tiba, aku merasa seperti saat pertama kali kami bertemu—takut.

Pintu itu kembali dihantam keras, membuatku terlonjak. "Jika kamu menyentuh telepon itu, kamu akan meronta meminta belas kasihan."

Panas menyebar dalam diriku. Aku tidak akan pernah meronta memohon.

Aku meraih telepon itu tepat saat pintu terbuka dengan keras. Kedua pria itu masuk dengan cepat ke dalam ruangan.

Aku teriak dan melompat ke atas tempat tidur untuk menjauh sejauh mungkin dari mereka. Aku berputar, dan keduanya melambat begitu mereka melihat aku tidak dekat dengan telepon.

Cole tersenyum sinis. "Aku kira aku sudah memberitahumu untuk sembunyi, lemon drop."

Setiap ujung saraf tubuhku terasa terbakar mendengar julukan lama itu. "Dan aku kira aku sudah memberitahumu untuk memberiku ponselku."

Cole tertawa, matanya menyala dengan tantangan. "Oh, kamu benar-benar ingin disiksa, ya? Jika kamu ingin bertahan semalam penuh, kamu bisa saja langsung meminta." Dia melangkah perlahan mendekat.

“Tidak ada waktu.” Jayden mulai mengumpulkan barang-barang mereka. “Tangkap dia, dan kita pergi.”

Cole memandangku dengan tatapan predator, tapi tidak melangkah lebih dekat. “Kita punya permainan untuk dimainkan, Jay.”

“Bukan sekarang.” Jayden melemparkan tas punggung ke arah Cole. “Tidak butuh waktu lama untuk memeriksa GPS kita. Kita perlu membuang ponsel-ponsel ini dan mendapatkan mobil baru.”

GPS mereka? Dapatkan mobil baru? Apa yang sedang terjadi?

Aku melirik di antara kedua pria itu. Jayden mengemas sisa barang-barang yang aku sebarkan di ruangan ini.

Tatapan Cole menyempit. “Baiklah. Ayo, si kecil.”

“Tunggu, kita akan kemana?” Aku mundur selangkah.

Tidak ada satupun dari mereka yang menjawab. Tatapan Cole melembut. “Hukuman nanti, ketaatan sekarang. Kami akan menjaga kamu tetap aman.”

“Aman?” Aku tidak suka cara mereka tampak sangat serius sekarang. “Aman dari apa? Apa yang sedang terjadi?” Bukankah merekalah yang harus aku lindungi?

Cole berjalan mendekat ke arahku. Aku berdiri tegak dan menatapnya. Dia meraih tanganku. “Jay pikir polisi sedang mengejar kita.”

Perutku mual. Untuk apa? Untuk menculikku? Untuk Sage? Aku tahu mereka tahu dia hilang. Aku sudah mengintai keluarganya dengan rajin selama enam bulan terakhir. Mendengarkan mereka bicara tentang bagaimana Sage tidak masuk kerja, dan pada hari yang sama, mereka menemukan rumahnya kosong—kecuali anjingnya. Berita sempat menyebutkan nama Jayden, tapi semuanya mereda kecuali beberapa postingan marah di media sosial.

Tangan hangat Cole menggenggam tanganku. “Ayo. Mau belajar cara menghubungkan kabel hotwire mobil?”

5

JAYDEN

8 TAHUN

"HISAP PENISKU," kata Cole, sambil membanting tombol-tombol Gameboy.

Rasa dingin memenuhi diriku, dan aku menampar tangannya. "Di mana kamu belajar bicara seperti itu?"

"Sial, Jay, jangan membuatku mengacau." Cole fokus penuh pada layar dan mencondongkan tubuhnya ke dalam permainan, melewatkan setumpuk balok pada daftar. Rambut pirangnya terurai menutupi matanya. Rambutnya selalu panjang dan tidak dipangkas, memutih karena matahari musim panas. Layar berkedip, dan musik Cole memenuhi latar belakang.

"Dasar pelacur pecandu." Cole melemparkan lengannya ke belakang dengan dramatis. "Kamu selalu mengalahkanku."

Aku menelan ludah dengan kasar.

Aku tahu Cole sengaja kalah. Dia bertanya padaku mengapa aku begitu

pendiam akhir-akhir ini dan apakah aku ingin bermain. Dia juga bertanya tentang mataku yang lebam. Aku mengatakan kepadanya bahwa itu berasal dari seorang anak di sekolah. Dia satu kelas di bawahku, jadi dia tidak tahu apa-apa.

“Kamu akan bermain?” tanya Cole, menatapku penuh harap.

Aku berusaha tersenyum. Aku akan mencoba untuk ikut bermain. Aku tidak tahan melihatnya kesal.

Aku bermain di ronde berikutnya dan mendapat lebih banyak poin daripada dia. Cole kembali melemparkan dirinya ke sofa dengan dramatis. Tanpa kusadari, aku menyeringai kecil, yang hanya membuat Cole semakin bersemangat. Dia semakin dramatis, membuatku semakin bereaksi.

Aku tidak pernah tertawa. Setidaknya akhir-akhir ini.

Suara berat menggema di seluruh rumah. "Kenapa di sini berisik sekali?"

Aku terlonjak, perutku langsung terasa di tenggorokan. Pat berdiri di ambang pintu, dan seketika itu juga, aku berhenti bermain.

Pat masuk dengan tergesa-gesa. Dia tampak senang, yang bukanlah hal yang baik.

"Siapa yang membiarkan pintu belakang terbuka?"

Keheningan. Aku melihat wajah Cole mengerut dari sudut mataku.

Sebelum dia bisa mengatakan apa pun, aku berkata, "Aku yang melakukannya."

Cole menarik napas, dan aku mengulurkan tanganku untuk mencubit pahanya. Aku telah melakukan segala yang aku bisa untuk menjauhkan Pat darinya akhir-akhir ini. Aku melihatnya memperhatikan Cole dengan mata yang sama seperti yang dia berikan kepadaku.

Aku merasa mual.

"Benarkah," kata Pat datar.

"Maaf," kataku.

"Maaf tidak akan cukup. Kamu pikir aku berusaha membuat seluruh lingkungan tetap sejuk? AC tidak murah." Pat melangkah mendekat. "Naiklah ke atas."

Aku bergerak untuk menurut, tetapi Cole mengulurkan tangannya. "Jay–"

"Pergi sana," desisku. Mungkin yang akan dilakukan Pat hanyalah menghajarku. Jika itu yang terjadi, aku tidak peduli. Aku bisa menahan hantaman.

Aku melangkah ke tangga, dan Pat ragu-ragu, menoleh ke arah Cole. Untuk sesaat, rasa takut yang murni mengalir dalam diriku. Dia akan mengincar Cole.

Aku harus melakukan sesuatu. Apa pun.

Aku mencoba berbicara, tetapi tubuhku terkunci dalam ketakutan. Aku membeku.

Aku tidak bisa bergerak. Mengapa aku tidak bisa bergerak?

Pat menatap Cole, mengawasinya. Mata biru mudanya menatapnya dari atas ke bawah, dan aku ingin muntah.

Akhirnya, Pat menoleh padaku. "Naiklah ke atas, bocah."

Aku melompat untuk menurut. Aku hampir melesat menaiki tangga, dan Pat mengikutiku ke kamarnya.

“Kamu tahu, aku mencoba membesarkanmu lebih baik dari ini.” Dia menutup pintu di belakang kami dan perlahan menarik ikat pinggangnya dari simpulnya. “Mencoba menjadi ayah yang tidak pernah kamu miliki.”

Aku mungkin akan muntah. Aku belum pernah melihat Pat menatap Cole seperti itu. Aku seharusnya mengalihkan perhatiannya. Meneriakkan sesuatu. Memukulnya. Lari. *Apa saja.*

Namun yang kulakukan hanyalah berdiri di sana.

“Berbalik.”

Aku menurut. Aku melepas bajuku, menatap dinding. Aku

menyuruhnya untuk menyelesaikan ini dan menyandarkan perutku ke tempat tidur seperti yang selalu dia minta. Seperti zombi, aku menurut tanpa perlawanan. Seperti biasa.

Pat meletakkan ikat pinggangnya ke tubuhku, memukul punggung dan pantatku dengan sekuat tenaga. Terkadang, dia membasahi ikat pinggangnya agar terasa lebih sakit, tetapi tidak hari ini. Semakin banyak reaksi yang kuberikan padanya, semakin keras dia memukul, jadi aku tetap diam.

Setelah selesai, Pat mengusap lukanya.

"Sekarang, sekarang, apa yang akan kulakukan padamu, Jayden? Kurasa kamu tidak jujur padaku."

Aku tidak bisa menahan rasa dingin di kulitku yang panas. Sial.

Pat terkekeh. Suaranya serak dan dalam, dan kupikir dia terdengar seperti Sinterklas. Sekarang, aku tidak tahan liburan.

"Kurasa Cole membiarkan pintu itu terbuka. Kurasa dia seharusnya tidak memainkan permainan bodoh yang sangat mengganggu kalian. Mungkin aku tidak akan kehilangan begitu banyak uang untuk membesarkan anak-anak nakal yang tidak tahu terima kasih."

Hatiku hancur. Cole menyukai permainan itu.

Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada yang keluar.

Pat terkekeh seperti yang biasa dia lakukan saat merasakan kelemahan.

Sial. Aku mengacau. Aku berdeham.

"Hmmm." Pat terus mengusap. Kulitku terbakar karena ikat pinggang, dan sentuhan ringannya terasa nikmat—dan aku benci itu.

"Apa kamu bersedia menerima konsekuensi atas pintu itu?"

Aku menggertakkan gigiku. Aku baru saja menerima konsekuensinya. Tangan Pat bergerak lebih rendah, menelusuri pantat dan pahaku.

Suaraku seperti terperangkap. Yang ingin kulakukan hanyalah berteriak ya. Untuk mengatakan aku akan menerimanya. Untuk melawannya. Untuk keluar dari sini.

Pat tertawa; tawanya hangat dan dalam. “Anak baik. Anak baik yang menyebalkan. Terlepas dari segalanya, aku mencintaimu, Jayden. Sungguh.”

Ritsletingnya robek, dan aku benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku terjebak. Membeku.

Diam sekali.

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan atau ingin request novel lain, jangan ragu untuk hubungi aku di email: katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok